

POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL

Stephanus Turibius Rahmat

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores
e-mail :stephan_rahmat@yahoo.com

Abstract: The Effective Parenting Patterns to Educate Children in The Digital Era. The family as one of the three educational environments is the first and foremost educational place for character building of the children. Families as locus character formation of the children need to develop pattern of foster or pattern of interaction which is educative and effective. Parenting patterns that parents do to the children aim to serve the physical and psychological needs of children. In addition, foster pattern can be implemented in the form of socialization of norms prevailing in society so that children can live in harmony with the environment. The pattern of parenting of children in the family consists of four (4) categories that is a authoritarian parenting, permissive parenting, parenting that lacks demands on children and less responsive to the needs of children (the uninvolved person), authoritative or democratic parenting. A great parent should be involved in educating children with democratic parenting, positive, effective, constructive and transformative. Parents must educate the children is not by force and coercion, but provide freedom with a strict control so that the children grow and develop positively and well. Parents have to educate children is not by coercion, but to offer freedom with a strict control so that children still growing and a well developed. The pattern of care needed in the digital era is a authoritative and democratic parenting. This parenting pattern seeks to help the children to be critical of the negative effects of the digital era. Therefore, parents should be able to educate and guiding the children to use digital media for the right and positive purpose.

Keywords: family, parents, parenting, authoritative, democratic, digital era

Abstrak: Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai *locus* pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang edukatif dan efektif. Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis anak. Selain itu, pola asuh tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak-anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh anak dalam keluarga terdiri dari empat (4) kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak (orang *uninvolved*), pola asuh demokratis atau *authoritative*. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan pola asuh yang demokratis, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Orang tua harus mendidik anak bukan dengan kekerasan atau paksaan, tetapi memberi kebebasan dengan suatu kontrol yang ketat supaya anak bertumbuh dan berkembang secara positif dan baik. Pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh yang demokratis atau *authoritative*. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari era digital. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif.

Kata Kunci: keluarga, orang tua, pola asuh, authoritative, demokratis, era digital

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung. Seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai

yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipenuhi. Akan tetapi di sisi lain, setiap kemajuan dan perkembangan mendatangkan implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak (Herimanto dan Winarno, 2012:161). Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi *digital native*, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir (Kemendikbud RI, Juli 2016:9). Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital. Karakteristik utama generasi ini adalah *connected*, *creative*, dan *confidence* (3C) (HU Koran Sindo, 10/8/2017). *Connected* berarti generasi ini merupakan pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang diikuti. Generasi ini juga aktif berselancar di media sosial dan internet. Generasi milenial sangat fasih menggunakan *facebook*, *Twitter*, *Path*, dan *Instagram* maupun media sosial lainnya. *Creative* berarti generasi ini terdiri dari orang-orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Generasi milenial termasuk generasi kreatif, salah satu bukti yang menunjukkan adalah tumbuhnya industri *startup* dan industri kreatif lain yang dimotori anak muda. *Confidence* berarti bahwa anak generasi ini merupakan kumpulan orang-orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik. Karakter tersebut terkonfirmasi jika kita melihat generasi milenial tidak sungkan berdebat melalui media sosial.

Generasi digital ini memiliki ciri-ciri yang dapat ditelaah dari aspek identitas, privasi, kebebasan berekspresi dan proses belajar (Kemendikbud RI, Juli 2016:11-12). Identitas generasi ini adalah ramai-ramai membuat akun di *facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. Sedangkan aspek privasi generasi ini yakni generasi digital cenderung lebih terbuka,

blak-blakan, dan berpikir lebih agresif. Sedangkan aspek kebebasan berekspresi generasi ini adalah cenderung ingin memperoleh kebebasan, tidak suka diatur dan dikekang, ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. Sedangkan dari proses belajar, generasi ini memiliki ciri yakni selalu mengakses dengan *Google*, *Yahoo* atau mesin pencari lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tua yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukan sebuah hubungan satu

arah di mana orang tua mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan merupakan interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai ragam aktivitas yang tujuannya agar anak bias berkembang secara optimal.

Namun sebagaimana yang ditegaskan oleh Anies Baswedan bahwa dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua adalah profesi yang paling tidak tersiapkan (Kemendikbud RI, Juli 2016: viii). Artinya bahwa menjadi orang tua tidak melalui suatu proses persiapan yang formal atau paling tidak tersiapkan karena tidak ada sekolah khusus untuk mendidik atau menjadi orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya. Apabila orang tua dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif, maka akan membantu orang tua dalam mendidik anak serta sekaligus membentuk karakter positif anak di masa depan. Salah satu ilmu pengasuhan ini diperoleh melalui pelatihan, selain belajar pula dari berbagai sumber, seperti buku, artikel di majalah, sharing dengan orangtua lainnya.

ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA

Siapa itu Orang Tua?

Ada sejumlah pengertian tentang orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam komunitas keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, (UU RI Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1) mengemukakan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (dalam <https://kbbi.web.id/orang-tua>), orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2013:892) menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang sudah lanjut umurnya, ibu-bapak, lawan anak; kepala kaum keluarga; orang yang dianggap tua, cerdik pandai dalam kampung dsb.

Berdasarkan pengertian-pengertian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Persekutuan hidup orang tua dan anak itu terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan persekutuan insani yang paling dasar antara orang tua dan anak-anak (Peschke, 2003:32). Sebagai bejana dari kehidupan manusia yang baru, keluarga adalah pusat kehidupan di mana pribadi manusia dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Kehidupan moral dan religius manusia dan kemampuannya untuk mengasahi dibangkitkan untuk pertama kalinya oleh kasih orangtua. Masyarakat dapat melestarikan dan membarui dirinya melalui keluarga sebagai selnya. Atas dasar itulah, maka Konsili Vatikan dalam *Gaudium et Spes* Nomor 47 (1990) menegaskan bahwa keselamatan pribadi maupun masyarakat manusia atau orang Kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga.

Keluarga adalah tempat pendidikan awal dan mendasar bagi seorang anak, sebelum seorang anak sungguh-sungguh memasuki lingkungan pendidikan formal seperti halnya sekolah. Dalam dokumen *Familiaris Consortio* (FC) art. 42 (1993) dinyatakan bahwa :

Keluarga merupakan sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat...

Dalam pangkuan keluarga para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri.

Kemudian dalam *FC* art. 36 (1993) juga dinyatakan bahwa di dalam keluarga, tugas pendidikan orangtua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih. Artinya, tugas mendidik yang dilakukan orang tua tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain.

Orang tua dalam keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya bukan hanya sebagai asalmuasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman tetapi sekaligus juga mengubah zaman dalam perabadian manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Berkaitan dengan itu tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga di dalam dunia. Orang tua dalam keluarga harus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global, termasuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan media teknologi dan informasi.

Hakikat dan Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga adalah persekutuan orangtua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orangtua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak dari gagasan ini, maka ada tiga (3) fungsi dasar keluarga yang diperankan oleh orang tua yaitu (1) Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian (Peschke, 2003:34). Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi (Raho, 2003:49). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi; (2) Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti

ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil (Peschke, 2003:35). Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa, kejujuran, keikhlasan, dan ketekunan. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan seperti ini. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh edukatif bagi sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan berperan mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi orang yang bertanggungjawab (Raho, 2003:51). Pendidikan menurut pandangan sosiologis mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Sejak masa kanak-kanak seorang anggota keluarga diajarkan mengenai nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Seorang anak belajar keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap dasar untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan kelompoknya. Atas dasar itulah, maka keluarga berfungsi untuk memberikan pendidikan dasar bagi anggotanya sebelum beralih ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai peletak dasar pendidikan bagi seorang anak, maka peran keluarga sangat strategis. Apapun kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu, kesalahan itu tidak dilihat sebagai kesalahan *in se* seorang individu, melainkan kesalahan orangtua yang tidak mendidiknya dengan baik; (3) Keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi manusia (Raho, 2003:50). Bidang lain yang mendapat pengaruh kuat dari keluarga adalah agama. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktekkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Sejak kecil anak-anak dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orangtua juga berusaha supaya anak-anaknya dididik di sekolah-sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga

sebagai institusi agama harus menyediakan sentuhan pribadi, lingkungan insani yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh semua anggotanya. Pada konteks inilah, keluarga tidak semata-mata hadir untuk memberikan pertolongan, tetapi juga menyediakan cita rasa kesatuan dan persatuan, komunitas persaudaraan dan sikap saling menerima satu sama lain. Atas dasar itulah, keluarga juga disebut sebagai “rumah tangga iman”, yang dipanggil untuk mewariskan iman, membudidayakan tradisi-tradisi keagamaan serta menerjemahkan keyakinan-keyakinan religius ke dalam kehidupan yang riil. Untuk menegaskan hal ini, dalam konteks keluarga Kristen, Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1666 (dalam <http://www.katolisitas.org/>) menjelaskan bahwa keluarga Kristen adalah tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai iman. Oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai “gereja rumah tangga” (*Ecclesia Domestica*). Dikatakan demikian karena keluarga merupakan suatu persekutuan rahmat, doa serta sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristen. Selain itu, Paus Fransiskus dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* art. 66 (2014) menyatakan bahwa keluarga merupakan sel dasar dari masyarakat karena di dalam keluarga, setiap orang dapat belajar untuk hidup dengan orang lain dan menjadi milik satu sama lain meskipun berbeda. Keluarga harus menjadi tempat orangtua mewartakan iman kepada anak-anaknya.

Keluarga sebagai basis pembentukan kepribadian seorang anak memiliki fungsi dan peran yang sangat menentukan kehidupan seorang anak dan keberlangsungan hidup suatu keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia (dalam <https://rumahparenting.id/8-fungsi-keluarga-dan-peran-ibu/>) menyebutkan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi utama, yaitu:

Pertama, fungsi agama. Keluarga sebagai tatanan sosial terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepercayaan akan adanya Tuhan. Keluarga adalah tempat penanaman nilai-nilai keagamaan, dan sekaligus pemberian identitas agama pada setiap anak yang lahir. Nilai-nilai agama harus diberikan, diajarkan, dipraktikkan

di dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, semua anggota keluarga bisa mendapatkan fondasi yang sangat kokoh berupa kehidupan beragama yang didapatkan sejak dari dalam rumah. Disinilah, keluarga berperan untuk membentuk generasi masyarakat yang agamis, yang beriman, dan percaya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, fungsi sosial budaya. Keluarga adalah tempat pertama kali semua anggotanya mendapatkan pengertian dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang ada di tengah masyarakat. Sikap hidup, tata nilai, etika, sopan santun, budi pekerti yang sudah menjadi milik masyarakat, didapatkan dan ditanamkan sejak awal dalam kehidupan keluarga. Atas dasar itulah, keluarga sebagai basis untuk membentuk generasi yang mengerti aturan sosial. Dengan itu, seorang anak sejak dalam keluarga mengenal dan mengerti tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat, mengetahui cara bersosialisasi dengan sesama manusia, menghargai alam, dan kehidupan sosial. Anak-anak sebagai generasi penerus dari sebuah keluarga mendapat pendidikan dasar dalam keluarga mengenai tingkah laku yang sesuai dengan fase perkembangannya.

Ketiga, fungsi cinta kasih. Keluarga harus menjadi tempat untuk menumbuhkan dan menyemai rasa cinta dan kasih sayang di antara semua anggotanya. Jika anak-anak mendapatkan suasana cinta dan kasih sayang dalam keluarga, maka anak-anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang. Hal ini akan menjadi modal besar bagi semua anggota keluarga untuk mengembangkan sikap cinta dan kasih sayang dalam kehidupan yang lebih luas. Dalam satu keluarga, diharapkan akan saling memberikan perhatian dan kasih sayang. Dengan berlimpahnya kasih sayang, diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga tercipta keluarga yang berkualitas, dan seterusnya akan terbentuk generasi-generasi yang berkualitas sehingga akan menciptakan suasana yang nyaman dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.

Keempat, fungsi perlindungan. Keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya, karena adanya suasana saling melindungi. Semua anggota keluarga

merasa tenang, aman dan damai, karena merasa terlindungi. Tidak ada tindakan diskriminasi, kekerasan, pemaksaan kehendak, yang membuat ada anggota keluarga merasa terancam dan tidak aman. Keluarga menjadi satu tempat yang memberikan perlindungan yang nyaman bagi anggotanya. Melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik. Sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindungi dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Kelima, fungsi ekonomi. Keluarga akan kokoh apabila ada kecukupan dari segi ekonomi. Kesejahteraan keluarga memiliki andil cukup signifikan dalam menciptakan keutuhan, keharmonisan, kelanggengan dan kebahagiaan keluarga. Dalam keluarga harus ada proses pemberdayaan ekonomi yang bisa melibatkan semua anggotanya secara proporsional. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang.

Keenam, fungsi sosialisasi dan pendidikan. Keluarga juga harus menjadi tempat semua anggotanya untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat dan produktif. Keluarga juga menjadi tempat pertama kali diberikannya pendidikan bagi semua anak. Dalam kehidupan keluarga, proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif karena interaksi yang terjadi dengan sangat intensif. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak generasi penerusnya. Sebuah keluarga yang ideal harus menjadi tempat dimana terjadi interaksi yang mendidik (interaksi edukatif). Suami terhadap istri, atau orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memberikan pendidikan pada anak-anak sesuai dengan tahapan usia anak. Fungsi pendidikan ini dapat diaplikasikan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya sesuai dengan perkembangan usia. Pendidikan di sekolah bertujuan supaya anak-anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan tingkah laku yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Ketujuh, fungsi pelestarian lingkungan. Keluarga memiliki peran untuk membina

lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga tidak boleh eksklusif (tertutup) sehingga tidak mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar. Keluarga harus peduli dengan kelestarian lingkungan alam (kecerdasan naturalis atau ekologis) yang dimulai dari dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memberikan pengetahuan mengenai norma terhadap lingkungan, sehingga diharapkan generasi penerus keluarga tersebut akan lebih santun terhadap alam dan lingkungannya.

Kedelapan, fungsi reproduksi. Keluarga adalah satu-satunya sarana yang sah dan halal untuk mengembangkan keturunan. Keluarga membentuk anak sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Tujuan kehidupan berkeluarga adalah untuk mendapatkan keturunan. Hal ini tidak bisa didapatkan secara sah dan halal, jika tidak melalui proses pernikahan dan pembentukan keluarga. Fungsi ini merupakan fungsi yang paling hakiki dalam sebuah keluarga karena harus dapat melanjutkan keturunannya dan yang diharapkan adalah keturunan yang berkualitas. Orang tua menjalankan fungsi ini dengan melewati suatu proses di mana seorang ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, memelihara dan merawat anak sampai seorang anak mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa konsep ini, maka keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat. Fungsi reproduksi dari keluarga amat penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Melalui sosialisasi, keluarga-keluarga mentransferkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan serta membentuk kepribadian seorang individu dan mendidiknya untuk menaati norma-norma kehidupan masyarakat. Keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama. Keluarga mengalami masalah atau persoalan justru karena kehilangan fungsi utama sebagai sebuah keluarga. Akibatnya, dalam kehidupan berkeluarga muncul tindakan kekerasan fisik dan verbal, hilangnya kasih sayang, tidak adanya penanaman nilai agama, budi pekerti, tidak ada komunikasi dan interaksi yang melegakan, anggota keluarga merasa

tidak aman dan tidak nyaman. Kehidupan keluarga akan menjadi aman, bahagia dan menyenangkan jika orang tua memahami peran atau fungsinya serta menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik serta merawat kehidupan keluarga dengan terus-menerus melakukan hal-hal yang positif, menerapkan pola tindakan atau pola asuh orang tua (*parenting*) yang efektif, positif, konstruktif dan transformatif.

POLA ASUH ORANG TUA YANG EFEKTIF DI ERA DIGITAL

Apa itu Pola Asuh Orangtua?

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud RI, Juli 2016:3). Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.

Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik,

membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karakteristik Anak Generasi Digital

Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan karakteristik tiap generasi ini disebut sebagai *cohort* (Santosa, 2015:19). Artinya, pembagian suatu generasi berdasarkan periodisasi waktu tertentu dan perbedaan karakteristik kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Misalnya, generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 disebut dengan *baby boomers*. Sedangkan generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X (*slacker* atau *Xers*). Generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1980-2000. Generasi ini sering juga disebut generasi digital atau millenials. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang (generasi NET). Sedangkan generasi yang lahir setelah era milenial ini disebut dengan generasi Z.

Karakteristik setiap generasi berbeda-beda karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Berbeda dengan generasi X, generasi Net atau Milenial sangat bergantung pada teknologi terutama internet. Menurut Santosa (2015:20-28), generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama, memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas, dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya *role model* yang diidolakan dibandingkan generasi sebelumnya. Anak harus memiliki ambisi atau *goal* sejak dini. Oleh karena itu, orang tua perlu mendefinisikan *goal* atau cita-cita anak dengan jelas dan benar.

Kedua, anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*). Anak-anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Realitas ini mengharuskan orang tua untuk mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan (*endurance*) dan komitmen untuk menjalankan tugas. Orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidup anaknya.

Ketiga, anak mencintai kebebasan. Generasi Net sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Suatu dunia dengan ciri bahwa rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol yang lain. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka menghendaki supaya aturan di rumah harus disertai dengan penjelasan yang logis. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan penjelasan logis tentang peraturan yang berlaku di rumah. Pendidik (guru dan orang tua) perlu memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Pendidik tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.

Keempat, percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Zaman ini membutuhkan seorang anak yang bermental positif dan percaya diri. Atas dasar itulah, orang tua perlu membantu anak supaya sikap optimis dan percaya diri terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua juga perlu menyampaikan kepada anak bahwa kunci sukses untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan kompetensi diri (*self efficacy*). Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak bertumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kelima, anak cenderung menyukai hal yang detail. Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu, generasi ini sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam hidup setiap hari. Generasi ini dapat memperoleh segala informasi dan gambar dengan menulis saja topik yang ingin ditelusuri melalui *google engine*. Hal ini tentu berbeda sekali dengan generasi sebelumnya yang tanpa bantuan internet harus mencari jawaban atas suatu hal dengan mencari di buku atau bertanya pada guru atau orang yang berkompeten pada bidangnya. Dengan tereksposnya segala informasi ini, maka generasi Net dapat mengakses semua informasi dan membangun suatu konsep pola berpikir kritis dari berbagai pendekatan yang disediakan oleh dunia maya. Kenyataan ini mengharuskan orang tua dan pendidik untuk menyediakan informasi yang cukup bagi anak. Selain itu, orang tua dan pendidik harus tetap mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak supaya menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Orang tua dan pendidik wajib meng-*upgrade* diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan tren anak zaman sekarang. Para pendidik dan orang tua perlu lebih maju satu tingkat di atas atau setidaknya setara dengan pengetahuan anak. Dengan itu, orang tua dan pendidik dapat mengontrol perilaku dan aktivitas anak dalam menggunakan media digital.

Keenam, anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikan untuk pelbagai kepentingan. Generasi ini mempunyai kecenderungan supaya mendapat pengakuan dalam bentuk *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang dimilikinya. Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan *reward* dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak.

Ketujuh, anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Generasi ini sangat mahir menggunakan segala macam *gadget* dan aneka media digital lainnya dalam melayani kepentingan dan kebutuhan setiap hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain. Generasi ini menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media dan teknologi, tanpa mengenal satu sama lain melalui internet. Generasi ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah. Para pendidik dan orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh memasung anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau menemani anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif. Para pendidik dan orang tua harus memahami bahwa tidak semua aplikasi dalam telepon genggam berdampak negatif seperti aplikasi *Family Locator* di android yang dilengkapi dengan lokasi GPS user-nya yang bertujuan untuk membantu orang tua dan anak saling memonitor aktivitas perjalanan dan lokasi aktivitas setiap hari.

Dampak Penggunaan Media Digital dan Teknologi (Internet)

Penggunaan media digital dan teknologi tidak hanya berimplikasi positif, tetapi juga berdampak negatif jika seorang anak dan remaja menggunakannya secara berlebihan dan lepas kendali. Santosa (2015:65) mengatakan bahwa berdasarkan data statistik pengguna internet di Indonesia, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu mengakses informasi selama 5,5 jam perhari. Sementara penggunaan internet melalui *smartphone* atau telepon genggam sekitar 2,5 jam perhari. Data ini memperlihatkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dan lepas kendali ternyata membawa dampak tertentu bagi anak dan remaja. Santosa (2015:65-68) mengangkat sejumlah hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media digital dan teknologi internet yang berlebihan dan lepas kendali bagi anak dan remaja sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ramesh Sitaraman dalam studinya mengobservasi bahwa pengguna internet semakin memiliki sikap tidak sabar. Semakin cepat akses internet yang digunakan oleh para pengguna ini, semakin tidak sabar jika koneksi internet menjadi lambat. Hal ini dapat termanifestasi terhadap perilaku anak setiap hari yakni memiliki karakteristik yang menyukai hal yang praktis dan enggan berlama-lama berkutat memecahkan masalah. Sedangkan studi lain mengenai media sosial yang dikemukakan seorang psikolog Andre De Castro mengungkapkan bahwa media sosial memberikan keleluasaan bagi manusia untuk mendesain sosok fantasi mereka. Dalam hal ini, secara psikologis sangat mengganggu khususnya untuk anak dan remaja yang sedang mencari jati dirinya. Ekspos yang berlebihan terhadap komunitas berskala besar dapat membuat kebingungan dalam proses pencarian identitas diri maupun identitas seksual seorang anak.

Kedua, anak zaman sekarang kurang memiliki kemampuan teknik membaca tradisional. Hal ini terjadi karena perkembangan media digital dan teknologi yang begitu pesat. Generasi Net senang mengakses informasi melalui teknik meringkas atau membaca *highlight* suatu topik. Hal ini tentu berbeda dengan teknik membaca tradisional di mana orang memiliki ketahanan mental dan konsentrasi saat membaca suatu informasi. Anak zaman sekarang justru kurang memiliki kemampuan teknik membaca tradisional.

Ketiga, anak kurang memiliki produktivitas kerja. Penggunaan media digital dan teknologi yang berlebihan justru membuat produktivitas kerja anak semakin berkurang. Atas dasar itulah, maka ada sekolah yang melarang anak-anak untuk membawa telepon genggam yang memiliki aplikasi media sosial di dalamnya. Pihak sekolah mempunyai alasan yang rasional yakni mencegah anak menghabiskan waktu produktif dengan bermain atau berselanjar di jaringan sosial.

Keempat, penelitian Amanda Lenhart dan Mary Madden (2007) menemukan bahwa jaringan sosial internet dapat membahayakan zona privasi seseorang. Ada banyak kasus pelecehan seksual dan penipuan terjadi justru dialami sejumlah gadis remaja akibat komunikasi dan interaksi yang berlebihan dan tidak terkontrol di media sosial.

Kelima, anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan internet justru bertambahnya risiko obesitas, gangguan perkembangan otot saat usia pra sekolah dan gangguan stress.

Keenam, penggunaan internet jangka panjang justru berisiko dapat menyebabkan rasa kesepian dan depresi. Penggunaan internet berlebihan membuat anak tidak dapat membedakan stimulasi dunia maya dan realitas yang sering kali tidak sama. Seorang anak yang berkomunikasi dan bersosialisasi dalam jaringan sosial internet ternyata kurang mendapat umpan balik sebagaimana yang umumnya terjadi dalam interaksi atau komunikasi dalam dunia nyata. Hal ini juga menyebabkan seorang anak kurang dapat meningkatkan kemampuan sosial dalam dunia nyata. Anak dan remaja yang kemampuan sosialnya rendah justru berdampak pada rendahnya kemampuan inteligensi emosi (*emotional quotient*).

Ketujuh, anak dan remaja berpeluang untuk melakukan kecurangan dalam bidang akademik. Seorang anak mencari informasi di internet tidaklah salah, namun terkadang terdapat banyak *website* yang didesain untuk melakukan kecurangan dalam akademik. Dengan itu, anak dan remaja justru menerima dampak negatif dari penggunaan media digital dan teknologi.

Pola Asuh Anak di Era Digital

Berdasarkan karakteristik generasi digital yang dijelaskan ini, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I (Juli 2016:14-17) menugaskan para orang tua untuk memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu (a) kesehatan mata anak. Paparan berlebihan terhadap

penggunaan telepon pintar dapat memicu penglihatan anak yang buruk; (b) masalah tidur. Masalah tidur anak disebabkan karena anak terlalu lama melihat layar digital dan dampak dari isi media digital; (c) kesulitan konsentrasi. Penggunaan media digital memiliki efek pada keterampilan mengubah perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan perilaku terlalu aktif dan kesulitan untuk berkonsentrasi; (d) menurunnya prestasi belajar. Penggunaan media digital yang terlalu berlebihan dapat menurunkan prestasi belajar anak; (e) perkembangan fisik. Membatasi aktivitas fisik yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang yang optimal. Selain itu, anak sering menahan lapar, haus dan keinginan buang air sehingga mengganggu sistem pencernaan, yang menyebabkan ketidak seimbangan bobot tubuh (terlalu gemuk atau terlalu kurus); (f) perkembangan sosial. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul secara langsung. Seorang anak memiliki kesulitan mengenali berbagai nuansa perasaan; (g) perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital. Anak-anak perlu memperhatikan keseimbangan aktivitas antara bermain perangkat media digital dan bermain di dunia nyata; (h) menunda perkembangan bahasa anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media digital bisa menunda perkembangan bahasa anak, terutama anak-anak yang berusia 2 tahun dan dibawahnya.

Kedua, orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Anak terlambat bicara disebabkan karena kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, terlalu banyak menonton tv. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap anak sebagai generasi digital. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut, yakni : (a) orang tua harus menambah pengetahuan. Orang tua akan mengalami kesulitan untuk menetapkan peraturan tentang penggunaan media digital secara benar jika orang tua tidak mengerti apa itu *blog* atau bagaimana cara menggunakan *twitter* atau *facebook*. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan atau gambaran yang singkat tentang sarana atau media digital. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk melihat situs yang pernah dikunjungi anak; (b)

orang tua mengarahkan anak dengan jelas untuk menggunakan perangkat media digital. Jika anak sudah terpapar perangkat digital, lebih baik untuk mengarahkan dengan komunikasi efektif untuk memutuskan berapa lama dan kapan mereka dapat menggunakannya. Orang tua dan anak perlu membuat kesepakatan waktu penggunaan dan waktu untuk berhenti menggunakan perangkat media digital pada malam hari; (c) imbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia maya. Orang tua dapat mengimbangi paparan media digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti aktivitas kesenian, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik dan gerakan, permainan tradisional, dan sebagainya kepada anak; (d) pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan. Orang tua memberikan anak perangkat digital seperti *ipad*, telepon pintar, dan komputer agar mereka bisa belajar mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga; (e) pilihkan program/aplikasi positif. Orang tua perlu mengidentifikasi program/aplikasi yang memiliki edukasi dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak; (f) mendampingi dan meningkatkan interaksi. Orang tua perlu mendampingi dan berinteraksi dengan anak selama penggunaan media digital. Orang tua juga harus mendampingi anak saat berselancar di dunia maya dalam menggunakan satu perangkat digital pada kesempatan yang sama sebagai aktivitas keluarga; (g) gunakan perangkat digital secara bijaksana. Orang tua perlu bijaksana menggunakan perangkat digital selama berinteraksi dengan anak. Orang tua yang kurang bijaksana menggunakan perangkat digital menjadi lebih kasar atau mengabaikan anak. Orang tua membiasakan anak untuk tidak menggunakan perangkat digital sebelum tidur; (h) aktivitas dunia maya. Komunikasi jarak jauh, membaca berita, melihat gambar dan video merupakan kegiatan dunia maya. Pada saat inilah, orang tua perlu mempersiapkan anak berkunjung ke dunia maya; (i) telusuri aktivitas anak di dunia maya. Orang tua dapat memonitor situs web yang pernah dikunjungi anak, dan pastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai dengan usianya. Saat ini telah terapat program piranti lunak penyaring (*web-filtering*) yang dapat membantu orang tua alam melakukan *scan* ataupun memblok alamat website

yang mengandung fitur yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Ketiga, penggunaan media digital desuai usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua dan anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, bukan untuk memproteksi anak tetapi untuk memberikan kesempatan yang tepat saat anak terpapar oleh informasi dari media, karena orang tua tidak mungkin selalu dapat mengawasi aktivitas anak. Pada tahap ini, orang tua perlu mendampingi anak sesuai usia dan tahapan perkembangannya. (1) anak balita dengan usia 1-3 tahun. Orang tua mendampingi anak pada usia 1-3 tahun supaya (a) memiliki batasan waktu tayangan pada media digital; (b) memanfaatkan media digital dalam bentuk audio untuk menambah kosa kata, angka dan lagu; (c) memanfaatkan program/aplikasi untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak, misalnya sikap empati atau berbagi; (d) memanfaatkan informasi tentang berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda untuk belajar mengenal keanekaragaman; (e) Menghindari tayangan program media digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas; (f) menghindari tayangan program media digital yang menakutkan, misalnya hantu; (g) menghindari tayangan program media digital yang menggunakan bahasa yang tidak senonoh dan agresif karena anak dapat mengingat dan mengulanginya lagi; (h) menghindari tayangan iklan di media digital dengan konten yang tiak tepat untuk usia dini; (i) mendampingi dan berinteraksi dengan orang tua/pengasuh saat menggunakan media; (j) menghindari penggunaan media dan perangkat digital sebagai “pengganti peran orang tua”.

(2) Anak usia 4-6 tahun. Orang tua mendampingi anak-anak yang berusia 4-6 tahun dengan tujuan, yakni: (a) memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan; (b) memanfaatkan program/aplikasi yang mendidik terkait dengan kesiapan sekolah. Misalnya pengenalan huruf, angka, dan pengetahuan dasar; (c) memanfaatkan program/aplikasi yang mengajarkan perilaku berteman serta menghargai perbedaan dan keanekaragaman

yang ada; (d) membahas persamaan dan perbedaan anak dengan tokoh favorit yang dilihat melalui media, dengan tujuan meningkatkan keterampilan membedakan hal yang buruk dan yang baik; (e) menghindari tayangan program media digital yang sarat dengan kekerasan dan seksualitas; (f) menghindari program media digital yang bias akan pengenalan dan penyimpangan gender; (g) menghindari program/tayangan media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan; (h) membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi.

(3) Anak usia 8-12 tahun. Pada usia ini, orang tua mendampingi anak dengan tujuan, yakni : (a) memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan dalam menjalankan kesepakatan; (b) memanfaatkan program atau video yang menunjukkan berbagai pengalaman positif yang menstimulus imajinasi; (c) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter di media yang mereka kenal; (d) diskusikan hal-hal terkait dengan peran laki-laki dan perempuan; (e) menghindari tayangan program media digital yang menampilkan agresivitas, antisosial, dan perilaku negatif lainnya; (f) memberikan pemahaman tentang lelucon mengenai anggota tubuh; (g) menghindari tayangan iklan yang berlebihan terutama mengenai pola dan nutrisi makanan yang tidak sehat; (h) menghindari tayangan gambar atau iklan rokok

(4) Anak usia remaja 12-18 tahun. Orang tua mendampingi anak-anak supaya (a) memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran, dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan; (b) memperkenalkan keanekaragaman, ras, etnis dan situasi ekonomi; (c) mengajak anak berpikir kritis atas tayangan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan seperti : “menurut kamu apa yang paling menarik dari video ini?”; (d) memanfaatkan tayangan pada media dan perangkat digital untuk membicarakan berbagai karakter; (e) memanfaatkan media blogs untuk melatih anak berpikir kritis dan membimbing mereka untuk menjadi penulis, bukan hanya

pembaca; (f) mengajak anak untuk mengeksplorasi lebih jauh minat dan bakatnya; (g) menghindari tayangan iklan rokok, minuman keras, dan narkoba; (h) menanamkan etika berkomunikasi positif di media sosial; (i) memperhatikan pengaturan privasi dalam media digital, khususnya media sosial; (j) membatasi aktivitas anak di sosial media.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan ini, orang tua dapat menerapkan model atau pola pengasuhan yang bersifat arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Pola asuh orang tua atau *parenting* yang utama adalah *effective parenting* atau pola asuh yang efektif (Santosa, 2015:104). Pola asuh seperti ini bukan hanya bagaimana mendidik anak yang efektif. *Effective parenting* berkaitan erat dengan mentalitas dan karakter. Orang tua perlu melatih pola pikir. Parenting perlu dibangun dalam diri orang tua dan dilatih terus-menerus, sehingga para orang tua dapat menjadi sosok teladan yang diinginkan anak-anak. Dengan kata lain, orang tua harus siap mengaplikasikan semua tip parenting ke dalam dirinya. Jika mentalitas dan karakter orang tua sudah terbentuk menjadi sosok orang tua ideal, maka informasi tip parenting mudah diaplikasikan ke dalam pola didik terhadap anak.

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang peran orang tua yang ideal terhadap anak, terutama berkaitan dengan tipe pola asuh orang tua dalam keluarga. Ada banyak teori mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga. Secara umum, pola asuh anak dalam keluarga terbagi dalam tiga kategori (Hurlock, 2000:205) yaitu:(1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokrasi;(3) pola asuh permisif. Kajian dalam tulisan ini mau menerapkan teori pola asuh paling populer yang dikembangkan oleh Diana Baumrind. Santosa (2015:104-109) mengadopsi dan mengembangkan pola asuh yang dikembangkan Diana Baumrind dalam empat (4) kategori pola asuh orang tua terhadap anak di keluarga, yakni orang tua *authoritarian* (otoriter); orang tua *permissive* (permisif); orang tua *uninvolved*; dan orang tua *authoritative*. Setiap orang tua tidak harus mutlak menggunakan satu tipe pola asuh, tetapi para orang tua dapat mengkombinasikan tipe-tipe pola asuh tertentu dalam mendidik dan membentuk anak.

Pola asuh tipe pertama adalah orang tua authoritarian (otoriter). Orang tua tipe ini mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Orang tua authoritarian kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari pemberlakuan aturan dalam keluarga. Orang tua yang bertipe otoriter justru lahir dari pola asuh disiplin yang dialami ketika masih kecil sering menerima banyak hukuman fisik dari orang tua dan para guru. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, tidak boleh bertanya. Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) orang tua memiliki kekuasaan yang dominan; (b) anak tidak diakui sebagai pribadi; (c) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (d) orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

Pola asuh tipe kedua adalah orang tua *permissive* (permisif). Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya. Pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu: (a) anak menjadi lebih dominan; (b) orang tua bersikap longgar dengan memberikan kebebasan yang penuh kepada anak; (c) orang tua tidak terlibat dalam membimbing dan mengarahkan anak; (d) orang tua sangat kurang dalam hal mengontrol dan memperhatikan perilaku dan aktivitas anak.

Pola asuh tipe ketiga adalah orang tua *uninvolved*. Orang tua *uninvolved* kurang memiliki tuntutan terhadap anak (seperti orang tua permisif) dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan, dan pendidikan terbaik untuk anak. Akan tetapi, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal ini sudah dikategorikan sebagai bentuk penelantaran secara mental dan psikologis terhadap anak. Orang tua tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pola asuh tipe keempat adalah pola asuh orang tua *authoritative*. Orang tua tipe ini memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, namun memiliki gaya komunikasi yang lebih baik ketimbang authoritarian. Orang tua yang berkarakter seperti ini penuh kasih sayang seperti tipe permisif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua ini mengutamakan sikap *assertive* (tegas) dan proaktif. Orang tua tipe ini melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri. Orang tua authoritative memiliki karakter ideal menjadi teladan atau teladan (*role model*) bagi anak. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak. Orang tua memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak. Orang tua yang bertipe *authoritative* terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua. Tipe ini memiliki mentalitas yang baik dan pemikiran yang terbuka terhadap ilmu parenting baru. Mentalitas yang mau belajar berubah jika memiliki kekurangan agar dapat menjadi teladan yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang *authoritative* ini identik dengan pola asuh orang tua yang demokratis dengan ciri-ciri pengasuhannya, yakni (a) ada kerja sama antara orang tua dan anak; (b) anak diakui sebagai pribadi yang dapat bertumbuh dan berkembang; (c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (d) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh ini mempunyai ciri bahwa orangtua selalu berusaha mendorong anak supaya memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta membuka ruang dan kesempatan bagi anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan.

Setiap tipe pola asuh orang tua atau *parenting* yang dijelaskan ini mempunyai dampak tersendiri terhadap perkembangan karakter anak di masa yang akan datang (Santosa, 2015:110-112). Orang tua otoriter menghasilkan anak-anak yang tumbuh dewasa menjadi orang yang patuh terhadap peraturan dan memiliki kompetensi tinggi. Namun, pola asuh orang tua yang otoriter justru berisiko negatif bagi anak yakni anak kurang merasa bahagia, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan baik dengan banyak orang, memiliki

nilai diri sendiri cukup rendah (anak merasa tidak percaya diri) serta cenderung cepat untuk depresi.

Sedangkan orang tua permisif berpeluang memproduksi anak-anak yang kurang merasa bahagia, tidak disiplin, dan sulit mematuhi peraturan. Pada umumnya, anak-anak yang mengalami tipe pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan bermasalah dengan pihak otoritas atau supervisor. Prestasi akademik anak-anak seperti ini berkategori rata-rata, bahkan cenderung rendah.

Sementara, orang tua *un-involved* berpeluang besar menghasilkan anak-anak yang tidak disiplin, kurang dapat mengontrol diri dengan baik, dan sulit mematuhi peraturan yang ada. Bahkan anak-anak mengalami tipe pengasuhan seperti ini cenderung memberontak, memiliki nilai diri rendah dan negatif, serta memiliki prestasi akademik yang rendah.

Jika dicermati bahwa diantara keempat tipe pola asuh orang tua ini, tipe *un-involved* yang terburuk. Hal ini disebabkan karena anak tidak memiliki sosok orang tua yang penuh kasih sayang dan dekat secara emosional. Anak-anak tidak memiliki sosok orang tua yang menjadi panutan dan menuntut untuk memberikan performa terbaik. Selain itu, anak-anak tidak memiliki sosok orang tua yang dekat seperti teman dan mengajak berbagi serta diskusi dari hati ke hati. Pola asuh seperti ini sering dikategorisasi sebagai bentuk penelantaran atau ketidakpedulian orang tua terhadap anak (*ignorant*).

Pola asuh yang paling ideal dan efektif untuk orang tua adalah *authoritative*. Tipe orang tua *authoritative* memiliki anak-anak yang merasa bahagia secara batin, kompeten dalam bidangnya, dan sukses dalam pengertian bahwa mampu beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini disebabkan anak menilai tuntutan orang tuanya terhadap disiplin dan peraturan tergolong adil dan masuk akal, saat itulah anak menjadi lebih penurut dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, komunikasi efektif di mana anak diberikan kesempatan untuk berargumen mengenai peraturan di rumah, menjadikan anak mudah menginternalisasi, dan menerima nilai serta peraturan keluarga. Orang tua harus menciptakan

suasana yang demokratis dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan itu, anak-anak akan menjalankan nilai dan peraturan dengan sepenuh hati dan tanpa merasa terpaksa (belajar, disiplin diri). Pada akhirnya, saat anak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kemauan dirinya tanpa terlalu dipaksakan, disanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin diri yang baik.

Pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya. Santosa (Lizzie) seorang psikolog dalam artikelnya yang berjudul "Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu Agar Anak Tak Salah Mendidik Anak" (dalam <http://edupost.id/parenting/era-digital/>) mengemukakan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital, yaitu:

(1) Orang tua membatasi anak menggunakan *gadget* dan media digital lainnya.

Orang tua jangan membiarkan anak untuk menggunakan *gadget* dan media digital lainnya hingga berjam-jam lamanya. Orang tua bukan anti dalam memberikan *gadget* bagi anak. Akan tetapi, orang tua harus membatasi anak menggunakan *gadget* dengan cara yang bijak agar seimbang. Orang tua jangan membiarkan anak untuk menggunakan waktu berjam-jam hanya untuk bermain game. Disinilah, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan berusaha membatasi anak dalam penggunaan *gadget* dan media digital lainnya.

(2) Orang tua mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan gadget yang cenderung aktivitas pasif.

Orang tua harus selangkah lebih maju dari anak jika membolehkan anak menggunakan *gadget*. Sebab, anak boleh bermain *gadget* tetapi harus tetap didorong untuk melakukan aktivitas lain yang menjadi prioritas, seperti bermain boneka, membaca, mengerjakan pekerjaan rumah, makan, mandi dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh yang aktif. Atas dasar itulah, orang

tua harus mengingatkan anak tentang tanggung jawab utamanya agar dapat menstimulasi tumbuh kembangnya secara aktif, dan bukan hanya bermain *gadget* yang cenderung membuat anak melakukan aktivitas pasif.

- (3) Orang tua perlu selektif memilih media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak.

Anak-anak yang lahir di era digital hampir pasti sulit menghindari kehadiran multimedia seperti teknologi televisi, musik, media sosial dan internet. Dalam hal ini, orang tua perlu memilih media atau tayangan yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Orang tua harus tegas memberi aturan main bagi anak yang belum cukup usia. Orang tua perlu memonitoring anak dalam mengakses situs berbagai video yang sesuai dengan umur anak, misalnya lewat kanal *Youtube Kids* (*Youtube* untuk anak-anak) yang ada *parental control* atau filter tayangan yang sesuai dengan umur anak.

- (4) Orang tua memonitoring lingkungan baik di dunia maya maupun di sekitarnya.

Situs yang bercorak pornografi juga menjadi ancaman bagi tumbuh kembang anak karena materinya dapat memicu kecanduan negatif bagi anak. Pada saat ini, situs porno justru dapat mempengaruhi kehidupan anak misalnya dapat *broadcast* pesan *BBM* dari temannya. Adiktif terhadap pornografi bagi anak di usia dini dapat mengganggu pertumbuhan seksualnya untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tetap memonitor anaknya dengan menjadi teman di media sosial. Orang tua berteman dengan anak di *Facebook*, *BBM*, *WhatsApp* atau media sosial lainnya. Dengan demikian, orang tua tetap mengontrol perilaku dan aktivitas anak di media sosial. Hal ini meminimalisasi kecenderungan anak-anak untuk jatuh dalam pergaulan yang negatif dan merusak kepribadian anak. Pada saat ini, orang tua mengalami tantangan terbesar dalam mendidik dan mengasuh anak baik itu tantangan yang berasal dari dunia nyata maupun dari dunia maya. Orang tua memang sudah telanjur tertinggal oleh anak di zaman modern ini. Akan tetapi, orang tua tidak mengenal kata terlambat untuk belajar agar dapat memonitor anak yang telanjur kecanduan *gadget*. Orang tua perlu menjalankan peran ini dalam

keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam mendidik dan mengasuh anak.

Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua mempunyai fungsi dan peran yang sangat sentral dalam keluarga untuk mendidik anak supaya berkembang baik dan positif. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan karakter anak. Ketika orang tua mendidik anak dengan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif dalam keluarga, maka dijamin pasti anak akan berkembang baik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sebab, menurut Bowman, et.al, (2010:54), anak-anak yang memperoleh pendidikan yang terencana dengan baik dan berkualitas di dalam keluarga cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menguasai permintaan atau tuntutan yang kompleks dari sekolah formal. Keluarga mempunyai peran yang sentral untuk membentuk karakter anak. Tugas membentuk karakter ini bukan hanya tugas setiap keluarga, tetapi juga menjadi tugas lembaga pendidikan mulai dari TK sampai Lembaga pendidikan menengah. Jika sejak di dalam keluarga, seorang anak dibekali dengan hal-hal baik dan positif, maka anak berkembang ke arah yang baik, berkualitas dan produktif.

Peran orang tua semakin mendesak ketika anak-anak saat ini berada pada era digital. Orang tua hadir untuk mendampingi dan membimbing anak-anak supaya tidak menjadikorban negatif *cyber* atau era digital. Oleh karena itu, Mulyono dalam artikelnya berjudul "Peran Pendidikan Keluarga di Era Digital" (dalam <http://jateng.tribunnews.com/2016/04/12/>) mengemukakan bahwa orang tua perlu menerapkan strategi berikut ini untuk mendidik dan mendampingi anak supaya tetap bisa menguasai teknologi digital tanpa terpengaruh dampak negatifnya, yakni:

Pertama, orang tua membuat kesepakatan dengan anak tentang penggunaan dan waktu penggunaan fasilitas seperti *gadget*, *smartphone*, *tab*, *tablet* hingga internet di rumah. Dengan adanya kesepakatan bersama ini secara tidak langsung akan tumbuh tanggung jawab dan kesadaran bersama di dalam keluarga tanpa anak merasa dilarang untuk menggunakan fasilitas tersebut.

Kedua, orang tua menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan lingkungan (masyarakat). Hal ini bertujuan supaya sikap, perilaku, dan tindakan anak tetap terkontrol dengan baik entah di sekolah dan di lingkungan tempat anak bermain dengan temannya.

Ketiga, orang tua perlu mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses atau menggunakan media sosial. Dengan itu, kehadiran orang tua mengarahkan anak supaya memanfaatkan media tersebut secara positif.

Keempat, orang tua menunjukkan teladan yang baik dan positif bagi anak. Artinya, orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh-contoh yang positif dalam memanfaatkan media sosial serta menjalankan kesepakatan yang sudah dibicarakan bersama anak.

Selain keempat strategi yang dijelaskan ini, orang tua juga dalam mendidik anak perlu mengadaptasi peran seorang *coach* (pendamping). Semua orang menjadi sukses dalam hidup justru karena memiliki seorang yang berperan sebagai *coach* yang mendampingi dan membimbing seorang meraih cita-cita dalam hidup. Orang tua berperan sebagai *coach* dengan bekerja keras mendampingi dan berkomitmen untuk melatih anak supaya menjadi pemenang (*to be a champion*). Menurut Santosa (2015:115-124), ada dua belas (12) peran orang tua sebagai *coach* dalam mendidik anak di era digital, yakni:

Pertama, orang tua sebagai *advisor* (penasihat). Orang tua memberikan tips dan strategi kepada anaknya tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai *goal* atau tujuan yang jelas dalam hidup seorang anak.

Kedua, orang tua sebagai *assessor* (mengukur kemampuan seseorang dalam sebuah pelatihan). Orang tua dapat mengaplikasikan peran assessor dengan cara mengobservasi secara saksama karakter, bakat, dan kelemahan anaknya. Dengan itu, orang tua dapat membantu dan memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan karakter dan bakat yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua membantu anak agar dapat mengatasi kelemahan yang ada dalam diri anak.

Ketiga, orang tua sebagai *counsellor* (memiliki keahlian dalam mengatasi masalah

emosional). Orang tua dapat meluangkan waktu untuk anak di dalam *setting* ruangan yang nyaman dan tenang untuk mendengarkan anak bercerita atau berbagi tentang apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Tujuannya agar dapat meredam emosi negatif dan meminimalisasi keraguan yang dimiliki anak. Seorang anak membutuhkan orang tua yang dapat memberikan rasa nyaman kepada mereka.

Keempat, orang tua sebagai *demonstrator*. Orang tua tidak hanya memberikan instruksi dan arahan kepada anak, tetapi juga mendemonstrasikan perilaku tersebut. Hal ini perlu dilakukan sebab anak memiliki gaya belajar dan menyerap informasi yang berbeda. Orang tua perlu memberikan instruksi secara verbal dan mendemonstrasikannya kepada anak.

Kelima, orang tua sebagai *friend* (sahabat). Orang tua perlu memperlakukan anak seperti teman atau sahabat, sehingga ada kedekatan dengan anak. Orang tua harus memiliki kontrol diri, bijaksana dalam memperlakukan anak. Dengan itu, anak memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap orang tua.

Keenam, orang tua sebagai *facilitator*. Orang tua perlu mengidentifikasi jenis-jenis tantangan untuk anak serealistis mungkin sesuai kemampuannya, dan target yang ingin dicapai anak.

Ketujuh, orang tua sebagai *fact finder* (pencari fakta). Dalam era digital ini, orang tua wajib meng-*upgrade* dirinya dengan menambah wawasan mengenai fenomena yang sedang tren di kalangan anak dan remaja. Orang tua perlu menularkan kebiasaan berpikir kritis melalui argument yang sehat dengan anak.

Kedelapan, orang tua sebagai *fountain of knowledge* (sumber pengetahuan). Orang tua sebaiknya terus meng-*update* diri tentang kemajuan media, teknologi, dan fenomena terbaru seputar anak dan remaja. Jangan sampai anak melihat sosok orang tua yang tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak memahami situasi dan kondisi anak. Akibatnya, anak enggan bertanya dan mengandalkan orang tua alam mencari jawaban.

Kesembilan, orang tua sebagai mentor. Orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan jasmani dan rohani anak. Orang tua perlu memonitoring

seandainya terjadi perubahan perilaku anak, ataupun suasana *mood* anak yang berubah.

Kesepuluh, orang tua sebagai *motivator*. Orang tua perlu menjaga *mood* anak ketika merasa “*down*” saat menerima kekalahan atau kegagalan. Orang tua perlu mendidik anak supaya memiliki mental yang tangguh dan terus berusaha tetap mencoba. Orang tua perlu mempersiapkan mental anak dengan pemahaman, kegagalan, kekecewaan, atau penolakan. Semua ini harus dilalui anak sebagai bagian dari kehidupan dan proses yang harus dilewati untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Kesebelas, orang tua sebagai *role model*. Suatu tugas dan peran tersulit bagi orang tua adalah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak sebab anak akan belajar dari kehidupan sekitarnya (orang tua dan lingkungannya). Jangan berkecil hati, orang tua tidak perlu berfokus pada mencontohkan teladan yang sempurna kepada anak sampai orang tua harus membohongi diri sendiri. Orang tua perlu memberi contoh yang tulus dan benar supaya dapat ditiru anak. Terbuka dengan anak dan minta maaf jika melakukan kesalahan jauh lebih baik daripada berbohong dan menggunakan “topeng” dihadapan anak. Orang tua perlu memberi contoh yang baik supaya anak mengalami proses perubahan menjadi karakter yang lebih baik.

Dua belas, orang tua sebagai *supporter*. Orang tua perlu memberi dukungan kepada anak saat mereka sedang mengalami tekanan atau rasa cemas. Orang tua memberi rasa nyaman, penghargaan dan kasih sayang tanpa batas saat anak merasa kecewa karena kegagalan yang dialami.

Peran orang tua sebagai *coach* terhadap anak akan terpelihara atau terawat dengan baik jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang lebih baik dan positif. Menurut Santosa (2015:131-137), ada banyak cara untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak seperti *keep in touch*. Pertama, orang tua perlu memiliki kontak dan komunikasi setiap saat dengan anaknya tanpa terkecuali. Kedua, *spend time together* (orang tua perlu memanfaatkan waktu yang tersisa dengan anak dan remaja). Ketiga, *keep promises* (orang tua harus menepati janji). Keempat, *treat our teens like*

teens (orang tua sebaiknya tidak memperlakukan anak layaknya anak kecil dan terbuka dengan anak). Kelima, *be thoughtful* (orang tua perlu mengingat tanggal-tanggal penting dan spesial dalam kehidupan anak seperti hari ulang tahun, hari kelulusan). Keenam, *recognize special efforts* (orang tua perlu memberikan pujian terhadap usaha yang telah anak-anak lakukan). Ketujuh, *tell that we care* (semua orang tua mencintai anaknya). Kedelapan, *be supportive* (orang tua harus menawarkan dukungan atau tempat untuk curhat, serta meluangkan waktu menjadi pendengar yang baik dan memberikan rasa simpati untuk anak). Kesembilan, *avoid hurtful teasing* (orang tua harus menghindari bercanda atau senda gurau yang membuat anak merasa rendah diri). Kesepuluh, *use humor and lighten up* (orang tua dapat bercanda dengan anak saat bicara, dan sebaliknya orang tua tidak boleh tersinggung jika dijadikan objek atau korban humor. Canda tawa yang sehat dapat membangun hubungan positif). Kesebelas, *appreciate our teens special strengths* (orang tua perlu menerima anak apa adanya dan tidak boleh membandingkan anak dengan saudara atau orang lain karena akan membuat anak merasa rendah diri dan tidak termotivasi untuk berjuang). Keduabelas, *involve our teens in setting boundaries and making rules* (orang tua perlu membantu anak menciptakan batasan, aturan dan konsekuensi dalam hidup). Ketigabelas, *be real with our teens* (orang tua perlu bersikap menghargai dan etika sopan santun).

KESIMPULAN

Pelbagai bentuk tindakan atau pola asuh orang tua (*parenting*) yang positif dan efektif bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya anak mengalami atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang positif, baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh-pengaruh yang destruktif dari era digital. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai *locus* atau tempat pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang

edukatif dan efektif. Pola asuh antara orang tua dengan anak terwujud dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis anak. Selain itu, pola asuh tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak-anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh anak dalam keluarga mencakup empat (4) kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsive terhadap kebutuhan anak (orang *uninvolved*), pola asuh demokratis dan *authoritative*. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Orang tua harus mendidik anak bukan dengan paksaan, tetapi dibujuk, diberi kebebasan tetapi tetap dengan suatu kontrol supaya pertumbuhan dan perkembangan anak tetap terkendali dengan baik. Pola asuh orang tua seperti ini menjadi semakin mendesak terutama di era digital saat ini. Pola asuh yang efektif di era digital adalah pola asuh *authoritative* dan demokratis. Kedua pola asuh ini tidak mensteril anak dari pengaruh era digital, tetapi berupaya menguatkan anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh positif dan negatif era digital. Selain itu, orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik dan memandu anak supaya anak menggunakannya untuk tujuan yang baik dan positif. Orang tua harus mengawasi atau menuntun anak dalam menggunakan media informasi tersebut supaya tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya.

Orang tua yang peduli terhadap anak berarti orang tua yang terlibat dalam seluruh dimensi pembentukan seorang anak. Artinya, orang tua tidak hanya piawai dan paham segala macam hal dan istilah teknis dari perangkat dan media digital yang akan dibeli atau telah digunakan anak. Akan tetapi, selama anak masih tergantung kepada orang tua, maka orang tua wajib mengetahui, bukan membatasi, untuk apa dan bagaimana perangkat dan media digital digunakan anak. Orang tua sebaiknya memahami bahwa perangkat dan media digital adalah teknologi yang bak pisau bermata dua. Dalam arti bahwa apabila media tersebut salah digunakan, maka bisa mencelakai penggunaannya.

Semakin canggih perangkat dan media digital yang digunakan, semakin “tajam pisaunya”-nya. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan tanggung jawab yang ekstra dalam membimbing dan menuntun anak-anak dalam menggunakan perangkat dan media digital. Orang tua tidak boleh menyerahkan keputusan menggunakan perangkat dan media digital sepenuhnya kepada anak. Perilaku berkomunikasi internal keluarga dan peran orang tua adalah faktor dominan dan penentu untuk melindungi anak dan keluarga dari penggunaan perangkat digital dan paparan media digital. Kemenangan atau keberhasilan seorang anak dalam proses pendidikan pada tahap selanjutnya justru sangat ditentukan oleh proses pendidikan di tengah keluarga. “Berikanlah anak-anak kita akar yang kuat untuk tumbuh dan sayap yang kokoh untuk terbang di kemudian hari”, kata Ramsey (<https://phyoner.com/detailpost/pondasi-pendidikan-anak>). Di sinilah, keluarga harus menjadi basis pertama dan utama dalam membentuk anak sebagai generasi yang siap dan kritis menghadapi pengaruh era digital zaman ini dan bukan menjadi generasi yang hilang (*the lost generation*) karena pengaruh-pengaruh negatif media digital yang cenderung destruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bowman, T. Barbara, Suzanne, Donovan, and Burns, Susan, M. (editors). 2010. *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington DC: National Academy Press.
- Harian Umum Koran Sindo, 10/08/2017.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Cet. VI*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- <http://www.katolisitas.org/keluarga-kristiani-sebagai-ecclesia-domestica>. Diunduh tanggal 3 November 2017
- <https://phyoner.com/detailpost/pondasi-pendidikan-anak>. Diunduh tanggal 19 November 2017
- Hurlock, B. Elisabeth. 2000. *Perkembangan Anak, Edisi IV*. Jakarta : Erlangga.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*. "Pengertian Orang Tua". <https://kbbi.web.id/orang-tua>. Diunduh tanggal 1 November 2017
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Juli 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif, Cetakan Pertama*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Juli 2016.
- Konsili Vatikan II. 1990. *Gaudium et Spes*. (terj. R. Hardawiryana). Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Mulyono. 2016. "Peran Pendidikan Keluarga di Era Digital." <http://jateng.tribunnews.com/2016/04/12/forum-guru-peran-pendidikan-keluarga-di-era-digital>. Diunduh tanggal 29 Mei 2017.
- Paulus II, Yohanes. 1993. *Familiaris Consortio, Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern tanggal 22 November 1981*. (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2014. *Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus tanggal 24 November 2013*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Peschke, Karl-Heinz. 2003. *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj. Armanjaya Alex). Maumere : Penerbit Ledalero.
- Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah.
- <https://rumahparenting.id/8-fungsi-keluarga-dan-peran-ibu/>. Diunduh tanggal 1 November 2017
- Santosa, T. Elizabeth. 2015. *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santosa, T. Elizabeth. 2016. "Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu agar Tak Salah Mendidik Anak." <http://edupost.id/parenting/era-digital-orang-tua-butuh-ilmu-agar-tak-salah-mendidik-anak/>. Diunduh tanggal 29 Mei 2017.
- Tim Pustaka Phoenix. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*. Jakarta : Pustaka Phoenix.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.